(368)

LEMBU MANGKURAT

(Ceritera Rakyat dari Kalimantan Selatan)

Direktorat
budayaan
836
M

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

398.2 836
LEM

LEMBU MANGKURAT

(Ceritera Rakyat dari Kalimantan Selatan)

Diterbitkan oleh :
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
Jakarta, 1975.

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terlaksananya maksud tersebut di atas Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuannya.

Pimpinan

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Diceriterakan kembali oleh : J. SARAMAT

Desain Buku : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

1. EMPU JATMIKA

Ceritera ini asal mulanya berasal dari negeri Keling. Disana hidup seorang pedagang yang kaya raya. Namanya saudagar ***Mangkubumi.*** Isterinya bernama ***Sitira.*** Anaknya seorang laki-laki bernama ***Empu Jatmika.*** Setelah ia besar kawin dengan ***Sira Manguntur.*** Dari perkawinannya ini ia mendapat putera dua orang, masing-masing bernama ***Empu Mandastana*** dan ***Lembu Mangkurat.***

Ketika kedua cucu saudagar ini masih muda remaja, beliau saudagar Mangkubumi jatuh sakit. Semua anggota keluarga dititahkan untuk berjaga-jaga selama 40 hari, siang dan malam. Ketika hampir meninggal dunia, beliau meminta supaya anak dan cucunya datang menghadap. Kepada anaknya Empu Jatmika, ia berpesan supaya menjaga sekalian keluarga dengan sebaik-baiknya.

Pesan beliau : "Jangan kikir! Bersikap adil terhadap setiap orang. Dan hendaklah menerima dan mendengarkan dengan segera tiap-tiap permohonan orang yang datang menghadap !". Itulah kata-kata terakhir dari saudagar Mangkubumi.

Sebelumnya juga beliau berpesan supaya anaknya pergi merantau ke luar negeri. Karena di negeri Keling ini terdapat banyak orang yang suka irihati dan dengki. Anaknya Empu Jatmika harus mencari negeri yang bertanah panas, dan berbau harum. Untuk mengetahui hal itu hendaklah ia menggali tanah yang di datanginya, kira-kira pada tengah malam dan mengambilnya sekepal. Jika telah berhasil menjumpai daerah yang tanahnya memenuhi syarat-syarat itu, hendaklah ia menetap di sana. Karena di tempat itulah ia mendapat rakhmat dan kebahagiaan. Tanaman-tanaman akan hidup subur. Saudagar-saudagar akan datang berdagang. Dan negara terhindar dari gangguan musuh. Jika tanah itu harum tetapi dingin, maka kebahagiaan dan kemakmuran hanyalah sekedar saja. Baik dan buruk ada di dalam keadaan yang seimbang. Jika tanah itu berbau busuk dan

lagi dingin, maka niscaya negara itu senantiasa ditimpa bahaya. Dan menderita kesukaran yang tidak putus-putusnya.

Setelah berpesan demikian, maka saudagar Mangkubumi menutup mata untuk selama-lamanya. Semua keluarga berdukacita, dan meratapi dengan tangis kesedihan. Untuk mengikuti kebiasaan pada zaman dahulu kala maka upacara pemakaman berlangsung dengan disertai pembagian beribu-ribu lembar kain dan berpuluh-puluh ribu uang yang ditaburkan.

Mengingat akan pesan ayahnya, Empu Jatmika setuju sekali untuk meninggalkan negerinya. Ia menitahkan datang menghadap hulubalang ***Arya Megatsari*** dan ***Tumenggung Tatahjiwa.*** Juga ***Wiramartas*** yang merupakan seorang ahli bahasa. Wiramartas fasih dalam berbahasa Arab, Persi, Melayu, Tionghoa dan lain-lain. Kemudian Wiramartas ditunjuk sebagai kepala dari rencana perjalanan ini.

Tidak lama kemudian, bertolaklah dari negeri Keling, armada yang berlayar dengan dipelopori oleh kapal ***Si Prabajaksa.*** Empu Jatmika terdapat dalam kapal pelopor ini. Tidak lama kemudian armada berlabuh di sebuah pulau. Tetapi ternyata pulau itu tidaklah bertanah panas dan harum. Dengan sedikit agak kecewa pelayaran diteruskan. Armada kemudian berlabuh di pulau Hujung Tanah. Sementara berlabuh Empu Jatmika bermimpi. Serasa berjumpa dengan almarhum ayahanda, yang berpesan supaya mendarat di pulau Hujung Tanah. Karena disitulah ia akan menjumpai apa yang dicari.

Pagi-pagi benar pergilah Empu Jatmika dengan empat orang pengiringnya menuju pulau Hujung Tanah. Ia menggali tanah di sana, dan benarlah di sini hawanya panas laksana api, harum sebagai daun pudak.

Dengan batu-batu yang dibawa dari negeri Keling, dimulailah membangun sebuah Candi. Kemudian didirikan pula sebuah istana lengkap dengan balairung, pendopo dan perbendaharaan.

Maka dengan suatu upacara di dalam balairung, Empu Jatmika memberikan nama kepada negara baru itu : ***NEGARADIPA.*** Ia sendiri menjadi raja di negara ini dengan gelar ***Maharaja di Candi.***

Pada waktu itu terdapat kepercayaan kepada peribahasa : "Siapa yang tidak berdarah bangsawan, tetapi oleh karena kekayaan dapat

menjadi Raja, ia akan ditimpa oleh bencana. Demikian pula bencana itu akan menimpa mereka yang mengakui orang itu sebagai raja"! Oleh karena itu Empu Jatmika menitahkan membuat patung dari kayu cendana. Patung inilah yang seolah-olah dijadikan raja dan kepadanya seolah-olah diletakkan kekuasaan yang tertinggi.

Ahli-ahli tatah mengukir dua buah patung, yang berwujud seorang laki-laki dan seorang perempuan. Patung-patung itu dihiasi dengan seindah-indahnya dan diukup dengan dupa serta wangi-wangian kemudian diletakkan di dalam candi.

Tiap-tiap hari Jumat datanglah raja mengunjungi patung-patung itu. Pada suatu ketika raja menitahkan supaya Hulubalang Arya Megatsari dengan membawa tentara 1000 orang untuk menaklukkan daerah Batang Tabalong, Batang Balangan, dan Batang Pitap. Dengan kekuasaan tentara yang sama pula, berangkatlah Tumenggung Tatah-jiwa ke daerah Batang Alai, Batang Hamandit, dan Labuan Emas. Kedua ekspedisi ini berhasil. Dan semua pemimpin-pemimpin rakyat di daerah yang ditaklukkan itu dibawa menghadap kepada raja. Mereka semua diwajibkan tunduk kepada perintah kedua hulubalang. Dan tiap-tiap musim panen haruslah menyerahkan upeti yang jumlah-nya telah ditetapkan. Setelah dijamu secara mewah, maka semua pemimpin-pemimpin itupun diperkenankan kembali ke daerah masing-masing dengan perjanjian selanjutnya tidak lagi akan bermusuhan diantara sesama mereka.

Sesudah pemimpin-pemimpin itu kembali ke daerah masing-masing, maka raja mencurahkan perhatiannya kepada keadaan istana. Segala peraturan, susunan pegawai, upacara istana disesuaikan dengan atau mencontoh tatakrama Majapahit.

Ketika semua peraturan telah tersusun baik, maka Empu Jatmika mengirimkan armada ke negeri Keling. Dibawah pimpinan nakhoda ***Lampung***, guna menjemput keluarga dan harta benda yang berharga, yang masih ketinggalan. Di dalam perjalanan pulang armada ini dilanda angin taufan. Kapal-kapal terserak kesana kemari, sebagian hanyut ke Laut Kidul. Akibatnya banyak anak buah kapal yang tewas. Sisa dari armada itu tiba kembali di Negaradipa dengan selamat. Para nakhoda mendapat hadiah. Diantaranya sebuah pedang yang indah permai.

Pada suatu upacara yang biasanya dilakukan pada tiap-tiap hari Sabtu, Raja memberitahukan kepada Arya Megatsari dan Tumenggung Tatahjiwa, keinginannya untuk mengganti patung-patung kayu yang lambat-laun telah menjadi lapuk dengan patung dari pada gangsa. Ketika itu raja mengetahui bahwa bangsa Tionghoa adalah bangsa yang pandai dan ahli dalam hal pembuatan patung gangsa. Maka beliau memutuskan untuk mengutus Wiramartas menghadap raja Tiongkok dengan membawa bingkisan yang berharga, diantaranya terdapat 10 ekor kera jenis orang hutan.

Dengan tidak banyak mendapat kesukaran, utusan di bawah pimpinan Wiramartas itu tiba di Tiongkok. Dan di dalam suatu sidang resmi, Wiramartas mempersembahkan surat dari raja Negaradipa. Seorang pandita Raja Tiongkok membacakan surat tersebut.

Kemudian Raja Tiongkok menitahkan supaya memenuhi permintaan raja Negaradipa. Kemudian beliau masuk ke dalam istana. Setelah musim yang baik tiba, berlayar pulanglah Wiramartas. Dan 40 orang ahli patung dari Raja Tiongkok ikut serta. Selain dari pada itu dikirimkan pula beraneka macam hadiah, seperti tikar permadani, kain sutera, barang-barang porselin dan sebagainya. Wiramartas sendiri mendapat hadiah pakaian yang indah dan sebilah pedang Jepang.

Setelah Wiramartas sampai di pelabuhan Negaradipa, maka utusan ini disambut secara meriah. Dalam sidang, Wiramartas menyampaikan laporan dari perjalanan dan membacakan surat dari Raja Tiongkok. Wiramartas dengan pengiring-pengiringnya diberi hadiah, yakni sebagai balas jasa atas menjalankan kewajibannya dengan sangat baik. Kepada Wargasari, bendahara raja, diserahkan semua bingkisan Raja Tiongkok. Sedangkan kepada Arya Megatsari diperintahkan untuk menjaga ahli-ahli senirupa bangsa Tionghoa itu.

Di dalam waktu yang singkat, ahli-ahli bangsa Tionghoa itu selesai dengan tugas mereka. Dua patung gangsa yang merupakan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ukurannya sebesar anak kecil, diserahkan kepada Raja. Raja sangat mengagumi pekerjaan para ahli itu. Kemudian Raja menitahkan untuk melemparkan patung-patung kayu ke dalam laut, dan menempatkan patung gangsa sebagai gantinya di dalam candi.

Empat puluh pandita dititahkan untuk menjaga patung-patung itu. Di dalam waktu yang tertentu haruslah mereka membersihkan

dan menggosoknya dengan pasir halus, agar patung itu jangan berkarat. Kemudian diusap dengan narawastu dan diasapi dengan kemenyan. Tiap-tiap malam Sabtu, haruslah pandita-pandita itu menaburi patung-patung itu dengan bunga melati, cempaka dan bunga pudak.

Di jaman itu Negaradipa termasyhur kemana-mana. Pembentukan negara dan cara pemerintahan mengikuti contoh dari kerajaan Majapahit. Pakaian dan kebiasaan meniru pula pakaian adat dan kebiasaan Jawa. Malah raja tidak lagi menghendaki rakyatnya berpakaian secara Keling atau Melayu. Karena Negaradipa adalah negara yang berdiri sendiri dan haruslah mengambil bentuk yang selaras dan pantas.

Selanjutnya raja memperingatkan rakyatnya, janganlah menanam lada untuk perdagangan seperti di Sriwijaya. Sebab di tempat tumbuhnya lada, akan terdapat kekurangan bahan makanan. Tumbuh-tumbuhan tidak akan hidup subur oleh hawa panas lada. Negara akan menderita kesukaran dan pemerintahan akan runtuh. Jika orang ingin menanam juga lada, hendaknya jangan lebih dari empat atau lima rumpun yakni sekedar cukup untuk keperluan sendiri.

Beberapa lama kemudian Empu Jatmika jatuh sakit. Banyak tabib yang di datangkan. Tapi tidak berhasil. Siang dan malam banyak rakyat yang berjaga-jaga di sekitar istana.

Akhirnya raja menitahkan supaya kedua puteranya menghadap. Juga kedua Hulubalang, Arya Megatsari dan Tumenggung Tatahjiwa. Dengan tegas raja memperingatkan agar supaya kedua puteranya jangan menerima kehormatan untuk menjadi Raja. Sebab bencana dan malapetaka akan selalu menimpa tiap-tiap orang yang menjadi raja, jika ia tidak mempunyai keturunan atau berasal dari kaum bangsawan. Beliau sendiri meletakkan kekuasaan kepada patung-patung karena khawatir ditimpa bencana. Jika beliau mangkat haruslah patung-patung itu dilemparkan ke laut. Sedang kepada putera-puteranya dititahkan mencari Raja manusia dengan jalan Empu Mandastana haruslah bertapa di gunung, di dalam gua atau di pohon-pohon besar. Sedangkan Lembu Mangkurat haruslah bertapa di pusar air yang dalam. Sesudah memberikan peringatan ini, maka Rajapun mangkatlah. Pemakaman jenazah baginda dilakukan dengan upacara kebesaran. Kemudian oleh Pandita-pandita dilakukan upacara membuang patung-patung ke dalam laut.

Kemudian Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat pergi bertapa memenuhi anjuran ayahanda mereka, Empu Jatmika. Dua tahun lamanya mereka hidup mengasingkan diri, dengan mengurangi makan, minum dan tidur. Walaupun demikian, namun yang diharap-harap belum juga tiba, sehingga mereka telah berniat untuk pulang kembali.

2. PUTERI TUNJUNG BUIH

Pada suatu malam Lembu Mangkurat bermimpi. Di dalam mimpinya seolah mendengar suara almarhum ayahandanya. Beliau menganjurkan supaya Lembu Mangkurat membuat rakit-rakit dari 14 batang pohon pisang saba dengan berlangit-langit kain putih. Di empat sudut digantungkan mayang mengurai. Lembu Mangkurat haruslah pula berpakaian dan berdestar kain putih. Pada tengah malam sambil membakar dupa, haruslah ia berhanyut ke hilir sungai dengan tidak menaruh gentar, bila seandainya bertemu dengan buaya, ikan dan ular besar. Jika ia dengan rakitnya sampai di Lubuk Bergaja, maka rakit itu akan berputar di pusar air. Kalau pusar air ini menjadi tenang kembali, ia akan melihat muncul sebuah buih raksasa. Dan dari dalam buih ini akan terdengar suara perempuan yang berbicara kepadanya. Perempuan inilah yang akan menjadi Raja puteri negara"!

Pada keesokan harinya, Lembu Mangkuratpun berbuat seperti petunjuk yang didapat di dalam mimpi. Dengan rakit yang memenuhi syarat seperti yang dikehendaki, iapun berhanyut ke hilir. Dengan tidak merasa takut sedikit juapun, walaupun sepanjang jalan bertemu dengan buaya, ikan dan ular-ular besar. Akhirnya ia melihat sebuah buih yang bercahaya-cahaya timbul ke permukaan air. Suatu suara yang lemah-lembut serta merdu bertanya : "Lembu Mangkurat, apakah yang engkau perbuat disini ?"! Lembu Mangkuratpun menjawab : "Hamba mencari seorang Raja untuk memerintah di Negaradipa "! Suara itu kedengaran lagi. "Lembu Mangkurat, aku adalah Raja puteri, ***PUTERI TUNJUNG BUIH*** yang engkau cari "! Lembu Mangkurat terus berjanji mempersembahkan Candi sebagai istana. Tetapi Puteri Tunjung Buih menolak tinggal di sana. Karena di situ pernah diletakkan patung-patung yang dijadikan berhala. Ia meminta supaya membangun sebuah mahligai. Sebagai tiangnya haruslah diambil 4 pohon batang batulis dari gunung Batu Piring. Mahligai itu

haruslah selesai dikerjakan di dalam satu hari. Selanjutnya empat puluh orang gadis haruslah pula menyelesaikan selembar kain kuning yang panjangnya 7 meter dan lebarnya 2 meter. Kain itu akan digunakan oleh puteri sebagai selendang, jika ia bepergian.

Setelah mengetahui hal ini semuanya, maka Lembu Mangkurat pun segera memberitahukan peristiwa ini kepada kakanda Empu Mandastana.

Rakyat dilarang melayari sungai tersebut sebelum puteri naik ke mahligai. Empat orang patih mendapat perintah untuk mengambil 4 pohon batang batulis. Dan benarlah, pada hari itu juga selesailah. Laksana diciptakan mahligai yang diminta, sedang keempat puluh orang gadis dapat pula memenuhi kewajibannya yang dipikulkan kepada mereka membuat selembar kain langgundi.

Dengan suatu upacara kebesaran, berangkatlah Lembu Mangkurat menjemput sang PUTERI TUNJUNG BUIH dengan diiringi oleh 40 orang gadis yang berpakaian kuning. Dengan khidmat kain kuning-pun dipersembahkan kepada PUTERI TUNJUNG BUIH.

Bercahaya-cahaya, gilang-gemilang keluarlah Puteri dari dalam buih, berpakaian rapih dan berselendang kain kuning yang dibuat oleh para gadis. Dan dengan diiringi oleh rakyat, berangkatlah Puteri menuju mahligainya. Hanya 40 orang gadis pengiring yang diperkenankan tinggal bersama Puteri.

Maka kini Puteri Tunjung Buih pun menjadi raja di Negaradipa. Di dalam wujudnya, pemerintahan diserahkan kepada kebijaksanaan Lembu Mangkurat, walaupun ia adalah adik dari Empu Mandastana. Dan ia pulalah yang memberikan keputusan-keputusan yang penting di dalam soal yang bertalian dengan urusan negara.

Pada suatu hari Lembu Mangkurat menghadap raja Puteri Tunjung Buih, dengan maksud menanyakan apakah Raja Puteri tidak akan memilih seorang suami. Dengan tegas Raja Puteri menjawab : "Bahwa ia hanya akan kawin dengan seorang laki-laki yang diperoleh dengan ciptaan bertapa "! Jawaban ini menimbulkan kesukaran yang tidak mudah untuk dipecahkan. Dan dengan agak kemalu-maluan Lembu Mangkurat memohon diri pulang.

Adapun Empu Mandastana berputera dua orang, yang wajah

mereka laksana pinang dibelah dua. Seorang bernama ***Bangbang Sukmaraga*** dan seorang lagi bernama ***Bangbang Patmaraga***. Tiap-tiap hari kedua anak muda itu bermain di sekitar mahligai Raja Puteri Tunjung Buih. Banyak anak gadis yang jatuh cinta kepada kedua anak muda ini. Mereka menjalin pantun dan menggubah seloka untuk menyatakan kerinduan mereka. Ketika Raja Puteri Tunjung Buih melihat kedua anak muda itu, maka diketahuinyalah bahwa kedua anak itu adalah putera-putera dari Empu Mandastana. Sekedar untuk memberi hadiah sebagai tanda kebangsawanan hatinya, maka Raja Puteri Tunjung Buih memberi sekuntum bunga Nagasari kepada mereka. Bunga yang pada waktu itu belum ada yang tumbuh di Negaradipa. Tetapi malang, tepat pada ketika itu paman mereka Lembu Mangkurat lewat disana. Dengan gusar dan cemburu ditanyakan apa yang mereka perbuat di sekitar istana itu. Kemudian ia melarang kepada kedua putera kakaknya itu untuk datang bermain-main di dekat tempat kediaman raja. Karena Lembu Mangkurat berpendapat, nanti kalau sampai Raja Puteri ingin bersuamikan salah seorang dari kemenakannya, sehingga kelak ia sebagai paman akan menyembah anak kakaknya sendiri. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk menyingkirkan kedua anak muda itu, yang adalah anak-anak kakaknya sendiri.

Maka pada suatu hari dengan alasan bersama-sama akan pergi mencari ikan, ia mengajak kedua kemenakannya, yaitu Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga ke hulu sungai. Kedua anak itu menuruti saja ajakan paman mereka. Namun sebelum berangkat, mereka telah bermohon dan menyatakan selamat berpisah kepada ayah dan bunda mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi pangkal kecurigaan. Menjelang keberangkatan, Bangbang Sukmaraga menanam sebatang pohon kembang melati disebelah kanan dari pintu rumah, sedangkan adiknya Bangbang Patmaraga menanam sebatang kembang merah di sebelah kiri, seraya berkata : "Jika daun-daun ini rontok berguguran, maka itulah tandanya kami berdua kakak beradik mati dibunuh oleh paman Lembu Mangkurat"!

Dengan berbaju putih, mereka pergi ke perahu, sedangkan Lembu Mangkurat telah datang terlebih dahulu menunggu mereka. Maka bersama-sama mereka berdayung ke hulu sungai hingga sampai di Batang Tabalong. Dan disinilah kedua anak kakaknya itu dibunuh.

Lembu Mangkurat menjadi keheran-heranan setelah mengetahui bahwa mayat Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga hilang lenyap seketika itu juga. Tempat pembunuhan ini sampai sekarang masih bernama ***Lubuk Badangsanak***.

Sedang Empu Mandastana dengan isterinya yang sedang dalam keadaan cemas dan khawatir, tiba-tiba datanglah sejoli burung merak. Yang jantan hinggap di pangkuan Empu Mandastana dan yang betina dipangkuan isterinya.

Maklum akan tanda-tanda ini, berdebar-debarlah hati Empu Mandastana dan isterinya. Dan seolah-olah tahulah mereka bahwa kedua putera mereka telah mati dibunuh. Dengan serempak mereka berdua berdiri menengok pohon-pohon yang ditanam oleh putera-puteranya. Ketika melihat pohon-pohon itu, maka berlinang-linanglah airmata mereka karena daun-daun pohon itu satu demi satu berguguran. Segera mereka mengambil keputusan untuk mengikuti nasib kedua puteranya, yaitu Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga.

Setibanya mereka kembali di Candi, maka Empu Mandastana menikam dirinya dengan sebuah keris Keling yang bernama ***Lading Malela***.

Beberapa hari kemudian barulah Lembu Mangkurat mengetahui akan kematian kakaknya. Ia menanyakan kepada semua pengiring dimanakah mereka paling akhir melihatnya. Tetapi walaupun sudah diselidiki dengan saksama, orang-orang tidak dapat juga menjumpai Empu Mandastana dengan isterinya. Sambil menduga apa yang mungkin terjadi, Lembu Mangkurat pergi menuju ke Candi. Di sini ia menjumpai kedua sosok tubuh yang telah menjadi mayat, terbaring tenang laksana tidur, sedang keris terletak di samping masing-masing. Di sekelilingnya tampak banyak burung yang mati bergelimpangan karena terbang melangkahi kedua mayat yang keramat itu.

Dan Lembu Mangkurat memerintahkan pengiring-pengiringnya membuang ke dalam laut kedua mayat itu serta tanah-tanah tempat mayat itu terbaring. Di tempat itu kemudian terdapat sebuah telaga yang sampai sekarang dinamakan ***Telaga Raha***. Konon jika ada seorang yang dianggap bersalah dan dibunuh, maka kelihatan air Telaga Raha selama dua puluh empat jam berwarna ke merah-merahan. Demikian pula halnya dengan sungai yang berhulu dari gunung

Batu Piring, gunung tempat mengambil Batang batulis guna tiang mahligai Puteri Tunjung Buih. Sampai sekarang sungai ini masih terkenal dengan nama ***Sungai Darah***.

3. RADEN PUTERA

Pada suatu malam Lembu Mangkurat bermimpi bahwa almarhum ayahanda menceriterakan kepadanya bahwa Raja Majapahit dengan bertapa mendapat seorang putera yang layak untuk menjadi suami Raja Puteri Tunjung Buih. Di dalam mimpi, baginda mendapat nasehat dari seorang tua supaya bertapa di gunung di daerah Majapahit dan kelak bidadari dari kayangan akan memberikan baginda seorang putera. Jika baginda menjaga anak ini baik-baik, maka kekuasaan dan kemasyhurannya akan bertambah meluas. Lain dari pada itu sebagai tanda rakhmat kebahagiaan akan lahir lagi enam orang anak. Pada keesokan harinya Raja Majapahit berangkat bertapa ke gunung. Sesudah empat puluh hari lamanya beliau bertapa, baginda benar-benar mendapat karunia seorang putera yang diberi nama ***Raden Putera.*** Kemudian Baginda kembali ke istana. Sesudah beberapa lama benarlah lahir enam orang anak, tiga orang putera dan tiga orang puteri. Kekuasaan Majapahit kian hari bertambah besar.

Demikianlah ceritera yang disampaikan oleh almarhum ayahanda didalam mimpi. Berdasarkan mimpinya itu maka Lembu Mangkurat pun memerintahkan dengan segera untuk menyiapkan kapal Si Prabajaksa dan kapal-kapal lainnya.

Selain dari Wiramartas, ikut pula empat orang Patih serta sepuluh orang nakhoda, Puspawana, Wangsanala, dan Sarageni. Rombongan ini berangkat dari NEGARADIPA yang langsung dipimpin oleh Lembu Mangkurat. Tidak lama kemudian sampailah mereka di pelabuhan Majapahit. Ketika Syahbandar Pelabuhan Majapahit menerima khabar tersebut, maka ia pun pergi ke pangkalan untuk menyaksikan sendiri orang asing manakah yang datang itu ? Betapa terkejut hatinya ketika melihat begitu banyak kapal-kapal yang berlabuh, sehingga terkeluar dari mulutnya : "Selama orang-orang asing datang ke sini, belum pernah seperti ini"! Syahbandar Pelabuhan

Majapahit segera kembali dengan membawa khabar, bahwa orang-orang asing itu adalah dari Negaradipa di bawah pimpinan Lembu Mangkurat. Mereka datang dengan maksud hendak mengunjungi Raja Majapahit. Dengan segera syahbandar pelabuhan pergi ke istana kerajaan Majapahit dan menyampaikan laporan kepada Patih Gajahmada. Dan kemudian Patih Gajahmada menyampaikan berita ini kepada Raja Majapahit.

Berita kedatangan Lembu Mangkurat ini menimbulkan kekhawatiran Raja Majapahit, Raja yang tidak pernah menaruh gentar kepada Raja asing manapun. Meskipun demikian beliau mempersilahkan juga Lembu Mangkurat untuk menghadap.

Dengan berpakaian kebesaran yang gemerlapan, berangkatlah Lembu Mangkurat menunggang kuda putih didampingi oleh pengawal yang bersenjata pedang. Para patih, hulubalang dan nakhoda-nakhoda berbaris pula mengikuti dengan berpakaian kebesaran yang indah-indah. Paling belakang terdapat barisan dari lima ratus tentara yang berjalan kaki dan limaratus orang yang menunggang kuda. Arak-arakan seindah itu belum pernah terlihat di Majapahit.

Sesudah tiga hari, barisanpun sampai di dalam kota. Di Sitiluhur telah menunggu Patih Gajahmada, Arya Dilah, Arya Jamba, Rangga Lawe, Arya Sinom, Kudapihatan, Hajaran Panolih dan Dipati Lampur. Sejurus kemudian maka terdengarlah dentuman senapan yang memberikan tanda bahwa Raja akan keluar dari istana. Dengan diiringi bunyi gamelan, Raja berjalan keluar. Diatas panggung terdengar gamelan membunyikan lagu lokananta sedang di Paseban terdengar dibunyikan lagu galaganjar. Tombak upacara, bendera dan panji-panji di bawa ke hadapan Raja. Beberapa rombongan masing-masing terdiri dari empat puluh orang, datang berbaris dengan memakai pakaian seragam yang indah. Kemudian Raja duduk di Sitiluhur, sedang untuk pengawalan ditempatkan sekeliling istana empat ratus orang Singanegara (polisi). Dihadapan Raja duduk pula dua ratus orang wanita dengan memakai sarung yang berwarna keemas-emasan. Mereka adalah para pengiring yang diwajibkan untuk membawa keperluan-keperluan Raja, seperti tikar, kendi, alat merokok dan sebagainya. Lembu Mangkurat dipersilahkan masuk ke ruang tamu istana. Beliau didampingi oleh empat orang patih yang duduk dibelakangnya.

Tak lama kemudian Patih Gajahmada memasuki ruang tamu.

Beliau menyalami tangan Lembu Mangkurat. Kemudian menanyakan maksud kedatangannya.
"Kami datang untuk menghadap Raja Majapahit "! kata Lembu Mangkurat. Kemudian Patih Gajahmada menanyakan lagi apa gerangan yang diinginkan Lembu Mangkurat dari Raja Majapahit. Kemudian Lembu Mangkurat menyampaikan permintaannya, yakni kalau dapat diperkenankan membawa anak Raja ke Negaradipa untuk dikawinkan dengan Raja Puteri Tunjung Buih, Raja dari kerajaan Negaradipa. Sesudah itu Lembu Mangkurat juga menyampaikan bingkisan-bingkisan yang berharga. Patih Gajahmada kemudian menerangkan bahwa Baginda tidak mempunyai anak lagi. Enam orang putera-puteri telah kawin semuanya. Kemudian Lembu Mangkurat menerangkan bahwa ia hanya menghendaki putera Raja yang diperoleh dari bertapa. Akhirnya Raja berjanji akan menyerahkan sesudah tujuh hari. Kemudian Raja meninggalkan ruang tamu dengan diiringi bunyi gamelan. Patih Gajahmada ditunjuk untuk menjamu Lembu Mangkurat beserta pengiringnya.

Tujuh hari tujuh malam terus-menerus diadakan perayaan untuk menghormati tamu dengan mengadakan pertunjukan-pertunjukan seperti topeng, wayang orang, wayang purwa, wayang gedog dan sebagainya. Juga diadakan pula pertandingan ketangkasan keperajuritan.

Setelah tiba waktunya, benarlah Raja dengan ikhlas menyerahkan Putera baginda, yang bernama ***Raden Putera***. Banyak hadiah yang dibawa, antara lain dua payung besar, dua payung kertas, dua bedil cacorong, satu keris ***Jaka piturun***, satu gamelan ***Si Rarasati***, satu babande Si Macan, satu pepatuk Si Mundaran.

Raden Putera pun diusung di dalam tandu dibawah menuju ke pelabuhan. Iring-iringan kapal berangkat dengan segera dan di dalam empat hari sampailah di Pendamaran. Angin tiba-tiba berhenti bertiup, reda, teduh dan laut menjadi tenang. Apapun juga diperbuat, kapal yang ditumpangi oleh Raden Putera tidak juga bergerak. Semuanya telah berputus asa. Ketika itu berkatalah Raden Putera bahwa ada beberapa naga putih, yang merupakan rakyat dari Puteri Tunjung Buih berlekat dan menahan kapal. Raden Putera menerangkan bahwa ia bersiap melompat ke dalam laut untuk mengusirnya. Sekarang dengan ikhlas Lembu Mangkurat mengakui kelebihan Raden

Putera. Dan Lembu Mangkurat yang terhadap Raja Majapahit tidak menunjukkan ketakutan, kini menghatur sembah kepada Raden Putera.

Raden Putera meminta supaya menunggu tiga hari kepadanya. Jika ia sesudah tiga hari belum timbul juga, maka haruslah dilakukan puja bantan, karena dengan berbuat demikian tentu ia akan segera timbul kembali.

Dengan mengenakan pakaian seragam kuning, Raden Putera terjun ke dalam laut, dan seketika itu juga terasa kapal Si Prabajaksa dapat bergerak yang menimbulkan perasaan gembira kepada semua anak buah kapal.

Dengan hati yang berdebar-debar ditunggu sampai tiga hari lamanya. Tetapi karena sudah tiga hari Raden Putera belum juga timbul, maka Wiramartaspun diutus lebih dahulu untuk mengambil kerbau, kambing dan ayam di Negaradipa. Juga ia diwajibkan untuk membawa Menteri-menteri untuk menyambut segala hadiah dari Raja Majapahit.

Setelah Wiramartas datang di Negaradipa membawa berita, maka Arya Megatsari dan Tumenggung Tatahjiwa pun memerintahkan Menteri-menteri berlayar ke Pendamaran.

Sesudah diadakan upacara puja bantan tujuh hari tujuh malam lamanya, maka tampaklah dengan tiba-tiba Raden Putera di permukaan air dengan muka berseri-seri dan bercahaya, memakai baju sutera kuning yang indah dan menakjubkan serta kaki Raden Putera bertinjak diatas sebuah gong besar. Setelah Raden Putera naik diatas geladak kapal maka Lembu Mangkurat mengait gong besar itu dengan paradah dan oleh karena itulah gong besar itu sampai sekarang tetap terkenal dengan nama ***Si Rabut Paradah.***

Raden Putera selanjutnya bergelar ***SURYANATA.*** Surya artinya matahari, nata artinya Raja. Tempat berhenti dan memuja di Pendamaran itu sampai sekarang ini dinamai ***Perbantanan.***

Kemudian pelayaran diteruskan menyusur sungai menuju Negaradipa. SURYANATA mendapat tempat tinggal di istana yang pernah didiami oleh Empu Jatmika. Dari daerah Tabalong, Barito, Alai, Hamandit, Balangan, Pitap, Biaju Besar, Biaju Kecil, Sabanga, Mendawai, Katingan, Sampit dan Pembuang datanglah rakyat berduyun-

duyun menyampaikan penghormatan kepada Suryanata. Empat puluh hari, empat puluh malam lamanya diadakan perayaan dan pertunjukan, wayang, topeng, rakit, joget. Pada tengah malam pemuda-pemudi para pembesar kerajaan mendirikan padudusan (tempat upacara mandi), sedang orang-orang yang disebut "kadang haji" diperintahkan untuk mengambil air guna upacara perkawinan. Istana, panggungan, Sitiluhur dan Paseban dihiasi dengan indahnya. Dari segala pelosok membanjirlah rakyat yang hendak menyaksikan dan mengagumi kemeriahan upacara perkawinan Raja Puteri Tunjung Buih dengan Raden Putera SURYANATA.

Pada hari upacara padudusan, Suryanata memakai pakaian upacara perkawinan, demikian pula halnya dengan Raja Puteri Tunjung Buih. Puteri Tunjung Buih berpakaian dengan hanya boleh dihadiri oleh empat puluh orang gadis dan wanita-wanita dari pembesar istana. Sebagai selendang dipakaikan kain yang dikenakan ketika baru timbul dari dalam air. Puteri Tunjung Buih mempunyai pengiring empat puluh orang gadis yang jelita. Semuanya memakai baju sutera kuning, sedang pengiring buat Suryanata adalah anak-anak para Menteri yang diwajibkan antara lain membawa alat-alat merokok, alat menginang, tikar dan sebagainya.

Baik kaki mempelai perempuan maupun kaki mempelai laki-laki dibungkus dengan sutera kuning. Setelah Suryanata selesai berpakaian maka ia pun melangkah keluar, dan tiba-tiba terdengarlah suara : "Oh Raden Suryanata, janganlah turun sebelum memakai Mahkota dari langit. Mahkota ini sebagai tanda menjadi Raja lebih besar dari pada raja-raja di bawah angin "! Selanjutnya suara gaib itu menerangkan pula, bahwa mahkota itu mempunyai sifat kesaktian yaitu dapat menjadi lebih berat atau lebih ringan, atau menjadi lebih besar atau menjadi lebih kecil. Hanyalah kepada siapa mahkota ini cocok, dapat menjadi Raja. Dengan sangat khidmat Raden Suryanata mendengarkan suara itu dan kemudian dengan kain kuning yang dibuat oleh para gadis disambutnyalah mahkota itu dan diletakkan di kepala.

Raden Suryanata kemudian duduk di dalam sebuah usungan. Dengan disertai oleh bunyi gamelan dan rentetan dentuman bedil serta tepik sorak dari rakyat, maka usungan pun diusung menuju istana mempelai perempuan. Sampai di sini maka Puteri Tunjung Buih

pun dijemput dan arak-arakan terus menuju ke padudusan.

Kedua mempelai turun dari usungan dan duduk di atas empat kepala kerbau dan kemudian naik di panggung yang didirikan untuk upacara itu di balai Patani. Kemudian datanglah pemimpin-pemimpin negara terkemuka dan penghulu dari bujangga-bujangga di padudusan. Dengan penuh hormat dan khidmat Lembu Mangkurat mula-mula menyiramkan air mandi di atas ubun-ubun mempelai laki-laki dan perempuan. Sesudah itu menyusul Arya Megatsari, Tumenggung Tatah-jiwa, dan penghulu tertinggi dari bujangga-bujangga, yang melakukan sambil mengucapkan mantera dan doa selamat. Ketika telah selesai dengan upacara itu maka ditaburkanlah beras kuning dan mata uang berpuluh-puluh ribu banyaknya, sedang bunyi gamelan dan rentetan dentuman senapan terdengar pula dengan hebatnya.

Kedua mempelai dibawa ke istana. Di sini kedua pengantin makan bersama-sama dengan nasi adap-adap, sedangkan menteri-menteri pun mendapat bagiannya pula. Sesudah berlangsung tiga hari tiga malam, barulah kedua mempelai berkumpul, pada waktu subuh. Untuk merayakan kejadian yang menggembirakan ini, gong Si Rabut Paradah dipalu, sedang parancakan Si Rarasati dibunyikan dan senapan-senapan ditembakkan berdentam-dentum. Kebiasaan seperti ini masih terus berlaku terutama pada upacara perkawinan kaum bangsawan.

Masih tujuh hari tujuh malam perayaan diteruskan bertempat di Paseban. Rakyat bersuka ria dengan permainan rakit, mengadu ayam, wayang, topeng, dan kecakapan bermain senjata.

Keempat puluh orang anak dara mendapat kewajiban masing-masing, diantaranya menjadi parakan, penjogetan, penjaga tempat tidur, makanan, minuman, sirih pinang, dan alat-alat perhiasan.

Tiap-tiap hari Sabtu Raja memberikan kesempatan untuk menghadap dengan bertempat di Sitiluhur. Tidak berapa lama kemudian, permaisuri hamil. Karena permaisuri mengidam, ingin sekali memakan buah jambu dipa, maka dikirimlah utusan ke Majapahit untuk mengambil buah yang diinginkan itu. Sebagai sekedar bingkisan untuk Raja Majapahit dikirim : lilin, damar, rotan, tikar dan lagi dua buah intan yang besar. Kapal berlayar dibawah pimpinan nakhoda Lampung, yang segera sampai di Majapahit. Dengan perantaraan Patih Gajahmada,

beliau dibawa menghadap Raja Majapahit. Raja sangat girang setelah mendengar berita yang menggembirakan itu dan dengan segera menitahkan menyerahkan buah-buahan yang diinginkan dengan ditaruh di dalam kotak emas.

Nakhoda Lampung segera bermohon dan berlayar kembali dengan membawa hadiah-hadiah yang berupa beras, kelapa, gula, minyak kelapa, asam kamal, bawang, rempah-rempah dan kain-kain batik yang indah.

Datang di Negaradipa, ia dianugerahi pula oleh Maharaja Suryanata karena telah berhasil dengan baik menjalankan perintah yang dititahkan kepadanya. Setelah cukup bulannya, dan harinya, maka permaisuripun melahirkan seorang putera, yang diberi nama ***RADEN SURYAGANGGAWANGSA***. Peristiwa ini dirayakan dengan membunyikan Si Rabut Paradah, gamelan Si Rarasati dan senapan-senapan. Kebiasaan ini masih diadakan pada tiap-tiap hari lahirnya anak raja.

Kemudian permaisuri melahirkan lagi seorang putera yang dinamai ***RADEN SURYAWANGSA***. Di jaman itu yang takluk kepada Maharaja Suryanata adalah raja-raja Sukadana, Sanggau, dan Sambas, kepala-kepala daerah Batang Lawai, dan Kotawaringin. Juga Raja-raja Pasir, Kutai, Karesikan, dan Berau tunduk pula kepada Negaradipa.

Pada suatu hari Raja mengadakan pesta untuk segala ponggawa-ponggawa. Ramai orang bersuka ria. Dengan senda-gurau dan gelak tawa. Tetapi dengan sekonyong-konyong Raja mengkhabarkan berita yang mengejutkan mereka sekalian, bahwa Raja dengan permaisuri akan "kembali ke asal".

Oleh karena itu kedua putera dipercayakan dibawah pimpinan Lembu Mangkurat. Rakyatnya diperingatkan supaya jangan meniru pakaian bangsa-bangsa lain, dan diperingatkan adat dan susunan pemerintahan hendaklah menurut di Jawa. Sebab tidak ada satu daerah dibawah angin yang akan dapat menyaingi Jawa. Jadi janganlah menyimpang dari adat Majapahit. Selanjutnya raja mengulangi peringatan raja yang terdahulu jangan menanam lada untuk perdagangan karena ini berarti membawa runtuhnya negara. Pun janganlah sekali-sekali menangkap orang-orang yang celaka oleh kekaraman kapal.

Setelah mengucapkan amanat dan pesan itu, maka dengan tiba-tiba lenyap, gaiblah Raja dan permaisuri dari pemandangan rakyat yang merasa heran dan takjub. Seluruh negara turut bersedih dan berkabung.

4. RAJA SURYAGANGGAWANGSA

Sebagai ganti Maharaja Suryanata, dinobatkan Raden Suryaganggawangsa di padudusan dan disinilah Raja memakai mahkota yang datang dari langit. Setelah Raden Suryaganggawangsa memerintah, maka rajapun memperkenankan pulang segala gadis-gadis yang menjadi dayang-dayang Maharaja Suryanata. Raja memberi hadiah berupa pakaian dan alat-alat perkakas rumah. Kepada mereka yang ingin kawin, dikawinkan.

Setelah Maharaja Suryanata, begitupun Maharaja Suryaganggawangsa memberikan pula kesempatan untuk menghadap pada tiap-tiap hari Sabtu dengan bertempat di Sitiluhur. Lembu Mangkurat diangkat menjadi Mangkubumi, sedang Arya Megatsari dan Tumenggung Tatahjiwa adalah sebagai pengawal. Di bawahnya sebagai jaksa adalah Patih Baras, Patih Pasi, Patih Luhur dan Patih Dulu. Kemudian empat orang Menteri Kemakmuran, Sang Panimba Sagara, Sang Pangaruntun Manau, Sang Pembalah Batang dan Sang Jampang Sasak, yang mempunyai pula kekuasaan memerintah atas empat puluh orang pasukan keamanan. Juga saudara Raja, Pangeran Suryawangsa yang mendapat gelar Dipati mempunyai pula seribu orang pengiring, yang setiap saat siap menerima perintah Mangkubumi.

Karena Raja belum mempunyai permaisuri, maka Lembu Mangkurat selalu mendorong beliau. Namun semua dorongan dan anjuran itu tidak berhasil. Tetapi pada suatu hari Raja berkata bahwa ia mendengar suara dari paduka ayahanda yang telah gaib (meninggal dunia), mengatakan bahwa Raja harus kawin dengan anak Dayang Diparaja. Lembu Mangkurat merasa malu dan khawatir karena dimanakah harus mencari permaisuri yang dimaksudkan itu. Juga Arya Megatsari dan Tumenggung Tatahjiwa tidak dapat pula memberikan keputusan. Oleh karena itu maka dicobalah mengirim utusan kesemua pelosok, tetapi kebanyakan kembali dengan tangan hampa.

Pada suatu hari, rombongan Singanegara (polisi) yang di dalam perjalanan memudiki sungai sampai di Tanggahulin, di pangkalan Arya Malingkan. Disini mereka menemui seorang gadis yang sedang mandi dibawah pengawasan seorang pengasuhnya. Ketika ia melihat kedatangan rombongan Singanegara (polisi) ia terkejut dan berteriak: "He, Dayang Diparaja, lekas ! Itu datang rombongan singanegara (polisi)". Ketika rombongan singanegara mendengar nama ini, maka mereka segera berdayung pulang kembali untuk memberi kabar kepada Lembu Mangkurat.

Singantaka dan Singapati, keduanya kepala dari barisan rombongan Singanegara (polisi) mendapat perintah untuk meminta kepada Arya Malingkan, anaknya, guna dijadikan permaisuri Raja. Mereka berangkat dengan empat puluh orang perempuan yang akan menjadi pengiring menuju ke Tanggahulin.

Arya Malingkan ternyata tidak sudi menyerahkan anaknya, walaupun sudah dijanjikan anaknya akan menjadi permaisuri, bukanlah untuk dijadikan dayang-dayang, penjogetan atau gundik. Dan tetap berkeras hati menolak. Utusan terpaksa pulang kembali tanpa hasil. Ketika Lembu Mangkurat mendengar bahwa permintaannya ditolak, maka ia menjadi sangat marah dan mengambil keputusan untuk pergi sendiri ke Tanggahulin.

Lembu Mangkurat berangkat dengan perahu yang memakai tanda kebesaran dengan diiringi oleh ponggawa-ponggawanya. Tibalah ia di Tanggahulin, ketika orang-orang melihat kedatangan Lembu Mangkurat, maka banyak yang menjadi khawatir dan takut.

Arya Malingkan datang dengan segera mengelu-elukan dan mempersilahkan Lembu Mangkurat masuk ke dalam rumah. Dengan gusar dan marah Lembu Mangkurat berkata, bahwa ia hanya ingin mendapat keputusan suatu hal, apakah Arya Malingkan bersedia untuk menyerahkan anaknya atau tidak. Sekedar untuk menakut-nakuti, Lembu Mangkurat menikam tangannya dengan pedang. Arya Malingkan terkejut melihat bahwa Lembu Mangkurat sama sekali tidak luka dimakan senjata dan dengan agak ketakutan ia memerintahkan dengan segera menyuruh menjemput anaknya. Lembu Mangkurat pergi kembali segera bersama gadis tersebut untuk menghadap Raja.

Tetapi kemudian ternyata Raja tidak mau kawin dengan Dayang

Diparaja, karena yang diingini ialah anak dari Dayang Diparaja. Sekarang timbul kesulitan yang harus dipecahkan. Siapakah yang harus mengawini gadis tersebut. Akhirnya semua berpendapat dan setuju bahwa hanyalah Lembu Mangkurat yang pantas dan tepat untuk mengawini Dayang Diparaja. Perkawinan segera dilakukan. Perayaan perkawinan itu berlangsung selama tujuh hari lamanya.

Tidak berapa lama kemudian, Dayang Diparaja hamil. Walaupun telah cukup bulan dan harinya, ia belum juga melahirkan. Barulah sesudah lima belas bulan terasa sakit hendak bersalin, yang dideritanya sudah tiga hari. Dengan bermacam-macam cara dan syarat, dicoba untuk menjauhkan segala pengaruh jahat tetapi semuanya sia-sia belaka, bahkan Lembu Mangkurat sendiri telah putus asa. Tiba-tiba dari dalam kandungan ibu yang sakit itu terdengar suara : "Ooh ayah Lembu Mangkurat, tidaklah melalui jalan yang mudah, anakda akan lahir, tetapi anakda akan keluar dari sisi kiri ibunda"! "Bedahlah dan perbuatlah ini untuk anakda"! Sejurus lamanya Lembu Mangkurat di dalam kebimbangan. Tetapi ternyata kewajiban untuk mempersembahkan kepada Raja seorang permaisuri adalah beban yang lebih berat lagi. Lembu Mangkurat membedah sisi kiri dari Dayang Diparaja, yang segera meninggal sesudah berpesan supaya menjaga baik-baik anaknya. Seorang anak yang cantik lahir dengan perhiasan yang biasanya dipakai oleh gadis-gadis. Lembu Mangkurat memberikan perintah supaya menyusui anaknya, yang diberi nama ***Putri Huripan***. Telah tiga hari Puteri Huripan tidak mau menyusu. Akhirnya ia sendiri mengatakan bahwa ia hanya akan minum air susu kerbau putih. Ayahnya Lembu Mangkurat dengan segera memenuhi permintaannya. Maka sejak itulah pantangan (tabu) bagi keturunannya untuk memakan daging kerbau putih.

Ketika Arya Malingkan dan isterinya mendengar kematian anaknya Dayang Diparaja, maka mereka pun mengambil keputusan untuk mengikuti jejak anaknya yang dicintai itu.

Sebelum ia meninggal dunia, ia memakan sirih dan pinang muda, sedang isterinya memakan sirih dan pinang tua. Ia memerintahkan pesuruhnya untuk menanam pinang itu di dalam tanah. Dari padanya kemudian tumbuh jaringau dan perawas yang akan berguna untuk obat cucunya Puteri Huripan. Inilah asalnya jaringau dan perawas mula-mula tumbuh di Tanggahulin yang sejak itu disebut Huripan.

Ketika Puteri Huripan sudah akil balig, maka ia pun dipersembahkan kepada Raja. Dengan segala upacara kebesaran perkawinan dirayakan. Sebagai lazimnya, kedua mempelai dimandikan di pancoran air (padudusan) dan kemudian diarak kembali ke istana.

Beberapa lama kemudian, maka permaisuripun melahirkan seorang puteri yang dinamai ***Puteri Kalarang Sari***. Setelah puteri ini dewasa maka ia dikawinkan dengan saudara raja, Pangeran Suryawangsa. Karena hanya Pangeran Suryawangsa sajalah yang layak baginya. Puteri Kalarang Sari kemudian melahirkan seorang putera yang diberi nama Raden ***CARANG LALEAN***.

Raden Suryawangsa juga masih mendapat karunia seorang puteri yang diberi nama ***PUTERI KALUNGSU***. Atas keinginan raja, kedua anak ini yaitu Raden Carang Lalean dan Puteri Kalungsu dikawinkan. Pada waktu inilah Arya Megatsari dan Tumenggung Tatahjiwa meninggal dunia.

Pada suatu waktu ketika semua keluarga dan semua pegawai istana sedang berkumpul dan bersenang-senang, maka maharaja Suryaganggawangsa dan Puteri Huripan menerangkan bahwa mereka akan "kembali ke asal". Kepada Lembu Mangkurat diamanatkan supaya Carang Lalean dan Puteri Kalungsu diajarkan adat turun-temurun dari raja-raja terdahulu.

Lembu Mangkurat mencoba supaya raja dan permaisuri memalingkan pikiran agar menunda "kembali ke asal". Tetapi sebelum itu keduanya telah "menghilang" dari pandangan mata semua yang hadir.

5. RADEN CARANG LALEAN

Atas perintah Lembu Mangkurat maka dibangunlah sebuah mahligai dan padudusan. Dengan disertai menembak meriam dan menabuh gamelan, Raden Carang Lalean dan Puteri Kalungsu dimandikan dengan segala upacara. Dan kemudian Raja baru itu pun meletakkan mahkota diatas kepalanya.

Di dalam peraturan negara tidak ada perobahan yang diadakan. Tiap-tiap hari Sabtu tetap diadakan kesempatan untuk menghadap.

Tak lama kemudian permaisuri melahirkan seorang putera yang dinamai *SEKAR SUNGSANG.* Ketika putera raja ini baru berumur enam tahun, raja menerangkan akan "kembali ke asal". Dan menyerahkan pemerintahan kepada Lembu Mangkurat, sementara Raja Putera belum dewasa. Kemudian raja pun melenyap dari pemandangan mata yang menimbulkan kesedihan dari seluruh rakyat dan keluarga istana.

Tidak lama sesudah itu, suatu waktu puteri Kalungsu membikin kueh juadah. Sekar Sungsang yang masih muda belia itu kadang-kadang datang mendekati ibunya untuk meminta makan. Karena juadah itu belum masak, maka ibunya menyuruh ia supaya pergi dulu. Tetapi akhirnya Sekar Sungsang tidak dapat lagi menahan selera nafsunya. Maka diambilnya sedikit kueh juadah itu. Melihat hal ini ibunya menjadi gusar. Dan memukul dengan sebuah senduk di kepalanya. Dengan kepala yang bercucuran darah, anak ini lari makin lama makin jauh sehingga akhirnya tidak setahu siapa juapun. Kemudian ia dilihat oleh seorang pedagang bernama Juragan Balaba yang datang ke Negaradipa untuk berniaga. Juragan Balaba pada waktu itu telah menduga bahwa anak itu bukanlah anak biasa saja, karena dari tubuhnya keluar cahaya yang bersinar.

Karena semua anak buah kapal ingin segera berangkat maka Juragan Balaba pun mengambil keputusan akan segera berlayar dengan membawa Raden Sekar Sungsang.

Tak lama kemudian permaisuri menitahkan mencari anaknya ke semua pelosok tapi sia-sia saja usaha itu. Hanya ada beberapa orang yang menerangkan bahwa mereka melihat sebuah kapal berlayar dengan membawa seorang anak, tetapi mereka tidak dapat juga memastikan apakah anak itu Raden Sekar Sungsang yang dicari itu. Walaupun kapal itu di kejar namun tak ketemu juga. Karena telah menuju laut lepas. Lembu Mangkurat kemudian menitahkan menyiapkan empat buah kapal untuk pergi keseberang lautan. Akhirnya kapal-kapal itu sampai di Surabaya. Disini diadakan penyelidikan dimana-mana, tetapi ternyata seseorang pun tidak dapat memberikan penjelasan. Setiap saat Lembu Mangkurat mengirim penyelidik-penyelidik tetapi jejak anak itu tidak juga ditemukan.

Raden Sekar Sungsang yang sementara itu bergelar Ki Mas Lelana, telah dianggap oleh Juragan Balaba dan isterinya sebagai anak kandung mereka sendiri. Ayah dan bundanya ini ingin supaya ia beristeri, tetapi Ki Mas Lelana sendiri belum mempunyai keinginan. Juga sesudah ayah angkatnya itu meninggal, Ki Mas Lelana tetap tinggal di Surabaya. Pada suatu hari ia menerangkan cita-citanya untuk pergi ke Negaradipa bersama-sama dengan Juragan Dampu Awang untuk berniaga. Mula-mula ibu angkat Ki Mas Lelana menahannya, tetapi karena Ki Mas Lelana sudah berketetapan hati untuk pergi, maka dengan perasaan sedih ibu angkatnya melepaskan kepergiannya juga. Dengan segera mereka berlayar mengarungi lautan. Tatkala sampai di Negaradipa, maka Dampu Awang dan Ki Mas Lelana mulai berniaga. Lembu Mangkurat ikut juga berbelanja pada Dampu Awang dan Ki Mas Lelana. Bahkan Lembu Mangkurat mengharap supaya Ki Mas Lelana tinggal di Negaradipa sampai musim yang akan datang dan ia akan menyerahkan sebuah rumah dengan pekarangannya. Juragan Dampu Awang mendapat perintah supaya memberitahukan hal ini kepada ibu angkat Ki Mas Lelana, bahwa ia akan kembali ke Jawa pada tahun depan. Sementara itu Lembu Mangkurat mencoba menganjurkan Puteri Kalungsu supaya kawin lagi. Ia mengabarkan bahwa seorang saudagar muda turunan dari raja Majapahit, muda dan cantik sekarang tinggal di rumahnya. Mula-mula permaisuri tidak mau, tetapi kemudian ia meminta supaya orang asing itu datang menghadapnya pada hari Sabtu.

Dengan suatu upacara kebesaran, pada keesokan harinya Lembu Mangkurat dengan berpakaian yang indah dan tanda-tanda kebesaran

menuju ke Sitiluhur. Begitu juga dengan Ki Mas Lelana. Ketika tiba di Sitiluhur, maka duduklah ia dibelakang Lembu Mangkurat. Tatkala Puteri Kalungsu memandang kepada pemuda yang gagah itu, maka puteri pun menjadi jatuh cinta kepadanya. Dan tatkala Lembu Mangkurat meminta jawaban, Puteri Kalungsu menyatakan persetujuannya. Sedangkan saudagar muda itu sesudah menimbang-nimbang mengatakan pula persetujuannya.

Sebuah padudusan didirikan dalam tujuh hari lamanya. Perkawinan itu dirayakan menurut adat istiadat raja-raja yang terdahulu. Tetapi walaupun Ki Mas Lelana adalah keturunan dari Raja Majapahit, ia tidak dapat juga dijadikan raja, karena ia tidak lahir ke dunia melalui bertapa. Jika seandainya dari perkawinan itu lahir seorang putera, maka ialah yang akan menjadi raja, karena ibunya berasal dari raja yang lahir dengan kekuatan gaib. Dengan demikian maka untuk sementara Lembu Mangkurat tetap menjadi Wakil Raja di Negaradipa.

Ketika pada suatu hari Puteri Kalungsu sedang membersihkan kepala suaminya, maka ia melihat sebuah tanda bekas luka dan ia menanyakan sebab-sebabnya. Mula-mula Ki Mas Lelana menerangkan bahwa ia sendiripun tidak mengetahui. Tetapi ketika isterinya terus-menerus mendesak, akhirnya ia menceriterakan bagaimana ketika ia masih kecil. Pada suatu hari mendapat pukulan dikepala dari ibunya, sebab ia membikin gusar hati ibunya dengan meminta berulang-ulang juadah yang sedang ditanak. Di ceriterakannya pula bahwa ia kemudian melarikan diri dan beberapa tahun tinggal di Jawa. Selain dari itu ia tidak tahu apa-apa. Dengan terperanjat Puteri Kalungsu menolak kepala suaminya dari pangkuannya.

"Jika demikian engkau adalah anakku Sekar Sungsang"! menjerit puteri Kalungsu.

Ki Mas Lelana meniarap dengan menangis dikaki ibunya dan memohon ampun dan mengharap supaya membunuhnya. Puteri Kalungsu memanggil Lembu Mangkurat dan kepadanya diceriterakan peristiwa yang mengejutkan itu. Lembu Mangkurat tidak mengambil suatu keputusan, tetapi mengharap supaya permaisuri sendiri harus memutuskan, apakah yang harus dibuat. Dengan ini permaisuri menetapkan bahwa mereka harus bercerai untuk selama-lamanya, dan permaisuri mengganti nama anaknya dengan Raden Sari Kaburangan.

Selanjutnya ia tinggal menetap di suatu kampung lain.

Kemudian Raden Sari Kaburangan dinobatkan menjadi raja. Setahun kemudian raja memindahkan kedudukan negara ke Muara Hulak. Kedudukan baru ini disebut negara Daha dan sampai sekarang ini tempat itu masih bernama Negara. Di Muara Bahan dibuat sebuah pangkalan (pelabuhan) yang kemudian ramai sekali didatangi para pedagang.

Tidak berapa lama kemudian menghilanglah secara gaib Puteri Kalungsu yang tinggal di Negaradipa bersama-sama lima ratus orang pengiring. Dalam waktu itu pula Lembu Mangkurat meninggal dunia. Sebagai Mangkubumi diangkat Putera Arya Megatsari yang bernama Arya Taranggana, seorang yang sangat cerdik lagi bijaksana.

DAFTAR ISI

	JUDUL	Halaman
1.	Empu Jatmika	5
2.	Puteri Tunjung Buih	11
3.	Raden Putera	16
4.	Raja Suryaganggawangsa	23
5.	Raden Carang Lalean	27

Perpustak
Jendera
39